

EKSISTENSI PERMAINAN TRADISI NGLARAK BLARAK DI KALURAHAN KRANGGAN KAPANEWON GALUR KABUPATEN KULON PROGO TAHUN 2023

Nindira Roku Silviani, Triwahana

Program Sarjana Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Yogyakarta

nindirarokusilviani@gmail.com triwahana@upy.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini yaitu (1) Untuk mengetahui asal-usul dari tradisi *Nglarak Blarak* Di Kalurahan Kranggan Kapanewon Galur Kabupaten Kulon Progo (2) Untuk memahami filosofi dan perkembangan dari tradisi *Nglarak Blarak* Di Kalurahan Kranggan Kapanewon Galur Kabupaten Kulon Progo (3) Untuk memahami serta menerapkan proses dan makna dari tradisi *Nglarak Blarak* Di Kalurahan Kranggan Kapanewon Galur Kabupaten Kulon Progo.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskripsi analisis. Pada saat pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Analisis data menggunakan teknik seperti redaksi data, penyajian data dan verifikasi. Keabsahan data menggunakan berdiskusi dan triangulasi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) tradisi *Nglarak Blarak* merupakan permainan tradisi yang berasal dari Kokap, Kulon Progo. Tradisi *Nglarak Blarak* adalah salah satu permainan dari Kabupaten Kulon Progo. Tradisi *Nglarak Blarak* mempunyai kata lain yakni *Nglabrak* yang memiliki arti yaitu mendatangi orang atau suatu yang menggebu-gebu dari hal-hal negatif seperti kemiskinan, kebodohan. (2) Tradisi *Nglarak Blarak*

memiliki filosofi yang sangat beragam seperti menghindari hal-hal yang negatif, saling bergotong royong, semua tahapan memiliki tahapan sendiri, dan lain-lain. Dalam perkembangan tradisi *Nglarak Blarak* yaitu setiap tahunnya selalu diadakan pada saat Hari Ulang Tahun Kabupaten Kulon Progo. (3) Tradisi *Nglarak Blarak* memiliki prosesi yang sangat menarik. Dalam prosesi tradisi *Nglarak Blarak* harus memiliki tim terdiri dari 3 laki-laki dan 3 perempuan serta permainan menyeret dengan menggunakan pelepah pohon kelapa. Pada tradisi. Maka tradisi *Nglarak Blarak* jangan sampai punah dan pada generasi selanjutnya bisa bermain dengan permainan *Nglarak Blarak*.

Kata Kunci: Eksistensi, Permainan Tradisi, *Nglarak Blarak*, Kranggan.

ABSTRACT

The aims of this study are (1) to find out the origins of the *Nglarak Blarak* tradition in Kranggan Kapanewon Subdistrict, Galur, Kulon Progo Regency (2) To understand philosophy and development of the *Nglarak Blarak* tradition in Kranggan Kapanewon Galur Village Kulon Progo Regency (3) To understand and apply the tradition of *Nglarak Blarak* Di Kranggan Kapanewon Galur Village, Kulon Progo Regency.

This study uses a method qualitative description analysis. Method The qualitative method is a method based on real events. qualitative have. When data collection using observation, interviews, documentation and literature study. In data analysis using techniques such as data editing, data presentation and verification. The validity of the data uses discussions and triangulation

Based on the results of the study it can be concluded that (1) the Nglarak Blarak tradition is a traditional game originating from Kokap, Kulon Progo. The Nglarak Blarak tradition is one of the games from Kulon Progo Regency. The Nglarak Blarak tradition has another word, namely Nglabrak which has the meaning of coming to someone or something passionate about negative things such as poverty, stupidity. (2) The Nglarak Blarak tradition has very diverse philosophies such as avoiding negative things, mutual cooperation, all stages have their own stages, and so on. In the development of the Nglarak Blarak tradition, it is held every year on the birthday of Kulon Progo Regency. (3) The Nglarak Blarak tradition has a very interesting procession. In the traditional procession, the Nglarak Blarak must have a team consisting of 3 men and 3 women and a game of dragging using the fronds of a coconut tree. On tradition. So the tradition of Nglarak Blarak should not become extinct and the next generation can play the Nglarak Blarak game.

Keywords: *Existence, Tradition Game, Nglarak Blarak, Kranggan.*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki provinsi sebanyak 37 provinsi. Dalam 37 provinsi di Indonesia memiliki permainan tradisional dari setiap daerahnya masing-masing. Setiap suku memiliki adat tradisi masing-masing bila mempengaruhi kehidupan mereka masing-masing sehingga membentuk kebudayaan yang dilestarikan serta menjadi jati diri identitas masyarakat Indonesia (Permata dan Birsyada, 2022:13). Pada zaman dahulu masyarakat gemar bermain permainan tradisional salah satunya dari daerah Yogyakarta memiliki permainan tradisional yaitu, *Adu Kemiri, Bekel, Bhentik, dan Nglarak Blarak*. Masyarakat Jawa mempunyai pendapat bila kuat terkait pentingnya menjaga seni dan budaya Jawa sebagai identitas mereka (Tumarjio dan Birsyada, 2022 :324). Seiring perkembangan zaman permainan tersebut mulai punah bahkan generasi milenial sudah memahami permainan di smartphone atau yang bisa dikenal yaitu handphone dalam permainan di *handphone* seperti *PUBG, Mobile Legends* dan lain-lain

Menurut (Nur, 2013) kemajuan teknologi yang semakin pesat ternyata pula menularkan kegiatan bermain anak. Saat ini, anak-anak lebih sesekali bermain permainan digital yakni *PUBG, Mobile Legends* dan lain-lainnya. Permainan ini mempunyai kesan bila permainan modern dikarenakan dimainkan memakai perlengkapan terkini lainnya yakni teknologi yang terbaru, sehingga sangat bertentangan bila dibandingkan permainan anak tradisional. Permainan anak tradisional cenderung tak membutuhkan perlengkapan pada waktu dimainkan itupun ada perlengkapan yang dapat digunakan jika perlengkapan yang sederhana dan mudah dijangkau terkadang ada diberada anak pada waktu bermain.

Permainan tradisional terstruktur sedemikian rupa secara pasti bertentangan dari segi ketrampilan, perkembangan kognitif serta emosional anak. Permainan tradisional memiliki pengaruh di segi peningkatan kesenangan dari pemain serta positif bertentangan perkembangan anak secara semuanya (Kovacevic dan Opic, 2014).

Intinya permainan tradisional adalah warisan budaya bangsa serta warisan yang berasal oleh nenek moyang serta keberadaannya wajib dilestarikan. Maka anak bangsa berkewajiban untuk mempertahankan eksistensi melalui permainan tradisional tersebut. Permainan tradisional tidak hanya semata-mata permainan saja, namun memiliki nilai serta unsur budaya yang lebih mendalam lagi. Dari keseluruhan wilayah Indonesia, sering kali di daerah masing-masing mempunyai permainan tradisional serta memicu dari ciri khas daerah masing-masing. Maka dari itu, sosialisasi permainan tradisional diwajibkan melakukan secara terus menerus dari generasi ke generasi selanjutnya (Mega. dkk, 2018:55).

Dari Yogyakarta sendiri memiliki 5 kabupaten yakni Kabupaten Bantul, Kabupaten Sleman, Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Gunung Kidul serta Kota Yogyakarta. Pada masing-masing kabupaten memiliki tradisi sendiri-sendiri dari Kabupaten Kulon Progo memiliki tradisi yakni tradisi *Nglarak Blarak* yang dikenal yaitu tradisi *Nglabrak*. Dari tradisi *Nglarak Blarak* yaitu sebuah olahraga atau permainan khas dari Kulon Progo. Menurut Jogen dikutip dalam jurnal Mega kebanyakan permainan tradisional serta olahraga adalah ekspresi budaya asli serta cara hidup yakni memberikan bagian terhadap ciri-ciri dari manusia telah menghilang dan masih bertahan pula terancam

hilang maupun punah sebab akibat globalisasi serta harmonisasi keragaman warisan olahraga dunia (Mega. dkk, 2018 :56).

Keberadaan (eksistensi) permainan tradisional adalah segala bentuk permainan dari dahulu kala serta diwariskan secara berturut-turut dari generasi ke generasi. Permainan tradisional mempunyai hasil budaya yang sangat berharga untuk anak-anak pada berfantasi, berekreasi, berolahraga, sekaligus sarana berlatih hidup bagi masyarakat, keterampilan, kesopanan, dan ketangkasan. Selain itu permainan tradisional adalah sarana memperkenalkan anak-anak kepada budaya serta norma sosial dibutuhkan pada adanya tautan maupun kontak sosial pada masyarakat (Okwita dan Sari, 2019).

Pada tradisi *Nglarak Blarak* yaitu sendiri diseluruh Kulon Progo menyelenggarakan tradisi itu sendiri. Dari tradisi *Nglarak Blarak* memiliki cara main sangat menarik. Maka tradisi ini sangat menarik dan masyarakat jarang mengetahui tradisi *Nglarak Blarak* itu seperti apa dan cara mainnya bagaimana. Tujuan dari tradisi ini juga sangat menarik yaitu untuk para generasi muda akan tahu bawa permainan ini sebagai pembawa semangat dan menghindari dari hal-hal yang negatif. Dari tradisi ini sudah jarang dimainkan oleh warga setempat dan sudah hampir punah semenjak pandemi kemarin.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang permainan tradisi yang berada di Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta, khususnya pada masyarakat Kalurahan Kranggan, Kapanewon Galur karena harapan peneliti ini dari tradisi ini generasi muda akan tahu bahwa di sekitaran daerah memiliki tradisi yang berbeda-

beda dan tradisi ini pun harus dilestarikan lagi oleh penduduk setempat bahkan sampai generasi penerusnya disebabkan tradisi ini sudah mulai punah pada saat pandemi. Tradisi *Nglarak Blarak* juga memiliki sejarah, filosofi, proses dan makna yang sangat menarik. Maka peneliti ini yang berjudul “**Eksistensi Tradisi Nglarak Blarak Di Kalurahan Kranggan Kapanewon Galur Kabupaten Kulon Progo**”.

METODE PENELITIAN

Dalam metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskripsi. Dalam metode tersebut peneliti bisa menganalisis secara kritis dan secara alami. Dalam penelitian kualitatif, konseptualisasi, kategorisasi, dan deskripsi dikembangkan atas dasar “kejadian” yang diperoleh ketika kegiatan lapangan berlangsung. Karenanya, antara kegiatan pengumpulan data dan analisis data tidak mungkin dipisahkan satu sama lain (Rijali, 2018:82). Pada penulisan kualitatif mempunyai 2 tujuan utama yakni untuk menggambarkan serta mengungkapkan (*to describe and explore*) dan yang terakhir tujuan yakni menggambarkan serta menjelaskan (*to describe and explain*).

Dalam penelitian ini menggunakan jenis data deskripsi yang dimana penelitian ini sesuai dengan gambaran yang sedang di amati atau difokuskan. Penelitian kualitatif merupakan data yang berwujud kata-kata dan bukan rangkaian kata serta dimulai dari fakta, realita, gejala, dan masalah yang diperoleh (Susilo dan Isbandiyah, 2019:174). Dalam penelitian kualitatif, teori bila dipergunakan harus jelas sebab teori tersebut akan bertujuan untuk

memperjelas masalah yang di akan di teliti (Sugiyono, 2015:295).

Dalam penelitian kualitatif, peneliti harus memiliki subjek dan obyek yang sangat jelas. Pada penelitian kualitatif juga bisa disebut penelitian yang naturalistik dikarenakan penelitian ini tanpa di rekrayasa. Dalam pengumpulan data pada penelitian kualitatif menggunakan pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dokumentasi dan studi pustaka. Dalam analisis data pada penelitian kualitatif melakukan analisis di lapangan yang menggunakan model Miles and Huberman yang merupakan analisis yang berupa data *reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Terakhir pada pemeriksaan keabsahan data peneliti memiliki 2 teknik yakni berdiskusi dan triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kalurahan Kranggan, Kapanewon Galur, Kabupaten Kulon Progo. Pada lokasi ini topografi wilayah Kalurahan Kranggan berada di ketinggian 6-12 meter dari permukaan laut. Berikut ini merupakan batasan dari wilayah Kalurahan Kranggan:

- Batas Utara: Kalurahan Brosot
- Batas Timur: Sungai Progo
- Batas Selatan: Kalurahan Banara
- Batas Barat: Kalurahan Nomporejo

Lokasi ini memiliki luas wilayah yang terdiri dari tanah pekarangan yaitu 75.123 Ha serta tanah sawah yaitu 108.75 Ha. Kalurahan Kranggan juga memiliki jarak kepusat pemerintahan seperti Kepusatan Pemerintahan Kecamatan yakni 2 km, Kepusatan Pemerintahan Kabupaten 18 km dan Kepusatan Pemerintahan Provinsi 33

km. Kalurahan Kranggan memiliki 9 padukuhan yaitu Kujon Kidul, Dukuh Kilung, Sepaten, Nepi, Kujon Lor, Kranggan Tengah, Kranggan Kidul, dan Kranggan Kulon.

Sejarah Tradisi Nglarak Blarak.



Gambar 1 Sejarah Tradisi Nglarak Blarak

Sumber : Kantor Kalurahan

Pada gambar 1 merupakan sejarah dari tradisi *Nglarak Blarak*. Tradisi *Nglarak Blarak* merupakan tradisi olahraga atau permainan dari Kulon Progo. Menurut website resmi Kalurahan Banjaroyo mengungkapkan bahwa *Nglarak Blarak* suatu permainan tradisional Kulon Progo yang diciptakan oleh Joko Mursito (Kalurahan Banjaryoro, 2019). Tradisi *Nglarak Blarak* memiliki arti yaitu *Nglabrak* yang berarti mendatangi orang atau suatu yang menggebu-gebu dari hal-hal negatif seperti kemiskinan, kebodohan. Tradisi *Nglarak Blarak* memiliki 2 suku kata yaitu “*Nglarak*” dan “*Blarak*”. Dalam bahasa Jawa *Nglarak Blarak* memiliki arti *Nglarak* yaitu menyeret sedangkan arti *Blarak* yaitu pelepah pohon kelapa. Maka *Nglarak Blarak* memiliki arti yakni permainan menyeret dengan menggunakan pelepah pohon kelapa dengan dilakukan oleh 1 tim.

Jadi, sejarah dari tradisi *Nglarak Blarak* merupakan permainan yang

berasal dari Kokap, Kulon Progo. Pencipta dari tradisi *Nglarak Blarak* yaitu Joko Musito. Joko Mursito mengembangkan tradisi *Nglarak Blarak* yang berdasarkan masyarakat yang berada di Kokap, Kulon Progo dan di Kokap Kulon Progo tersebut mengadakan acara maka bisa dikembangkan sebagai salah satu permainan tradisional Kulon Progo. Tradisi ini juga pada zaman dulunya para warga Kokap memproduksi gula jawa yang mengabil dari nira pada saat itu terciptanya tradisi *Nglarak Blarak*.

Filosofi Dan Perkembangan Tradisi Nglarak Blarak

1. Filosofi Tradisi Nglarak Blarak.

Tradisi *Nglarak Blarak* memiliki filosofi yang berbeda-beda. Menurut beberapa informan mengungkapkan bahwa tradisi *Nglarak Blarak* memiliki filosofi yang berbeda seperti:

- Tradisi *Nglarak Blarak* memiliki filosofi yaitu maju semangat dan bangkit kembali.
- Tradisi *Nglarak Blarak* memiliki filosofi yaitu menjalin kerjasama dan gotong royong maksudnya dalam tradisi *Nglarak Blarak* harus menjalin kerjasama yang baik dan harus saling bergotong royong satu sama lain.
- Tradisi *Nglarak Blarak* memiliki filosofi yakni semuanya memiliki tahapan sendiri tidak langsung pada di posisi teratas maksudnya setiap proses tradisi *Nglarak Blarak* memiliki tahapan tersendiri tidak mungkin langsung menang dalam perlombaan tersebut.

- d. Tradisi *Nglarak Blarak* yakni melawan kemiskinan, kebodohan karena pada zaman sekarang masyarakat harus melawan dari kemiskinan dan kebodohan.
- e. Tradisi *Nglarak Blarak* yaitu melawan dari hal-hal yang negatif.

2. Perkembangan Tradisi Nglarak Blarak.

Tradisi *Nglarak Blarak* memiliki perkembangan yang signifikan dikarenakan yang pada awalnya hanya dimainkan oleh masyarakat Kokap saja, namun pada saat ini tradisi *Nglarak Blarak* dimainkan oleh masyarakat yang lainnya seperti Kalurahan Kranggan sudah memainkan tradisi *Nglarak Blarak*. Pada perlombaan tradisi *Nglarak Blarak* di Kapanewon Galur, Kulon Progo selalu memenangkan perlombaan tersebut. Tradisi *Nglarak Blarak* diadakan setiap tahunnya pada saat Hari Ulang Tahun Kabupaten Kulon Progo pada bulan September dan Oktober dikarenakan pada bulan itu lagi musim hujan.

Namun, pada pandemi covid-19 tradisi *Nglarak Blarak* sempat terhenti. Bahwa untuk faktor penurunannya sempat terhenti pada saat pandemi, namun bukan tapi tidak ingin bermain lagi. Pada penurunnya tradisi *Nglarak Blarak* pada pandemi sempat terganggu pada dinas kebudayaan digantikan dengan pentas seni seperti *reog*, *jatilan* serta lain-lainya. Sebelum pandemi kemarin diadakan di dinas kebudayaan yang dimana diambil dari Karang Taruna sebagai perwakilan perkapanewon, namun sempat terhenti pada pandemi.

Proses Dan Makna Tradisi Nglarak Blarak.

1. Proses Tradisi Nglarak Blarak.



Sumber : Kantor Kalurahan Kranggan

Perhatikan gambar 2 merupakan prosesi tradisi *Nglarak Blarak*. Pada proses tradisi *Nglarak Blarak* dilaksanakan pada saat tradisi *Nglarak Blarak* berlangsung. Dalam prosesi pelaksanaan tradisi *Nglarak Blarak* memiliki tahapan-tahapan seperti persiapan, waktu pelaksanaan dan pelaksanaannya.

Persiapan

Pada tradisi *Nglarak Blarak* harus memiliki persiapan yang matang. Pada tradisi *Nglarak Blarak* yang harus disiapkan yaitu seperti daun kelapa, bambu kurang lebih 1 meter, P3K, kostum dan komsumsi, di iringi musik gamelang atau kentongan serta keranjang.

Waktu Pelaksanaan.

Pada waktu pelaksanaan tradisi *Nglarak Blarak* diadakan setiap tahunnya. Tradisi *Nglarak Blarak* memiliki anggaran dari Kalurahan Kranggan untuk melaksanakan tradisi *Nglarak Blarak*. Tradisi *Nglarak Blarak* diadakan pada saat Hari Ulang Tahun Kabupaten Kulon Progo yang biasanya diadakan dibulan September dan Oktober.

Pelaksanaan

Pada pelaksanaan tradisi *Nglarak Blarak* yakni yang senang bermain tradisi ini seperti anak-anak, remaja dan dewasa. Pada tradisi *Nglarak Blarak* memiliki perbedaan setiap tahunnya. Ada perbedaan setiap tahunnya. Pada tahun 2022 kemarin tradisi ini tanpa adakan seleksi terlebih dahulu.

Tradisi *Nglarak Blarak* memiliki proses seperti harus dilaksanakan oleh tim. Pada pelaksanaan tradisi *Nglarak Blarak* setiap tahunnya memiliki perbedaan seperti seperti ukuran lapangannya, sepetnya boleh membawa sendiri namun pada tahun 2022 disediakan dari panitia, serta panjang dari bambunya sepanjang 3 meter sebelumnya bebas dengan ukuran. Tradisi *Nglarak Blarak* memiliki pelaksanaan seperti berikut:

- a. Dalam satu tim beranggotakan 6 orang dimana 3 orang laki-laki dan 3 perempuan. Bagi perempuan memiliki tugas yang pertama nyutik sepet pada garu-garu kepada orang ke selanjutnya,
- b. Pada awalnya pemain mengelindingkan kranjang terlebih dahulu sampai tempat sepet,
- c. Sepetnya dibawa orang kedua, orang kedua nanti memakai keranjang terus orang kedua seluncur ke orang ketiga,
- d. Orang ketiga dijadikan joki,
- e. Pada tradisi *Nglarak Blarak* yang menarik jarannya yaitu 3 laki-laki,
- f. Laki-laki tersebut dari pojok menuju ketengah untuk mengambil bumbung.
- g. 3 laki-laki tersebut mengelilingi lapangan sebanyak 3 kali,
- h. Terakhir, harus memperbanyak mengambil bumbung tersebut. Jika disediakan 5 bumbung maka tim bisa mendapatkan 3 bumbung atau lebih maka tim

tersebut bisa memenangkan *Nglarak Blarak*.

Pada tradisi *Nglarak Blarak* memiliki tata tertib. Berikut adalah tata tertib seperti

- 1) Bumbung tidak boleh terjatuh,
- 2) Sepet tidak boleh terlepas,
- 3) Jika ada yang melanggar wasit akan membawakan tongkat untuk di ukur sepetnya terjatuh 3 kali tongkat maka 3 kali mundur kebelakang.

2. Makna Tradisi Nglarak Blarak.

Dalam suatu budaya memiliki berbagai ilmu pengetahuan terkait tradisi. Tradisi-tradisi ini akan di pergunakan dimasa depan nanti salah satunya tradisi *Nglarak Blarak*. Pada tradisi *Nglarak Blarak* memiliki simbol yakni pada pohon kelapa yang dijuluki pohon kehidupan yang memiliki manfaat yang sangat luar biasa. Tradisi *Nglarak Blarak* memiliki makna dan harus diterapkan pada generasi selanjutnya.

Menurut hasil wawancara dari Siska Nugraheni mengungkapkan bahwa tradisi *Nglarak Blarak* mempunyai makna seperti tradisi *Nglarak Blarak* sebagai identitas pewaris dari Kulon Progo. Tradisi ini harus dijaga sampai generasi selanjutnya jangan sampai terhenti. Maka dari hasil wawancara bahwa penting untuk dilestarikan pada tradisi *Nglarak Blarak*. Seperti, mendukung kegiatan tradisi *Nglarak Blarak* di tingkat kabupaten, diadakan secara rutin setiap tahunnya.

Selanjutnya, hasil wawancara dengan David Hariyanto selaku Ketua Karang Taruna Kalurahan Kranggan mengungkapkan bahwa makna dari tradisi *Nglarak Blarak* sangat menarik, terkadang ada unsur mistis-mistisnya, dan sangat banyak peminatnya dikalangan anak-anak, remaja maupun

orang dewasa. Maka tradisi *Nglarak Blarak* sangat penting untuk dilestarikan. Seperti, diadakan acara-acara tradisonal dikarenakan pada tahun sebelumnya Kalurahan Kranggan memenangkan tradisi *Nglarak Blarak* anak-anak melakukan tradisi *Nglarak Blarak* dengan menggunakan bahan-bahan yang ada.

Selanjutnya, hasil dari wawancara dengan Diah Nugraheni selaku masyarakat yang menyaksikan bahwa mengungkapkan tradisi *Nglarak Blarak* yakni bergotong royong serta menjalin kerja sama antar tim. Maka tradisi *Nglarak Blarak* sangat penting untuk di lestarikan sebagaimana pada Kapanewon Galur ditahun 2014 menjadi juara 2 serta pada tahun 2016 menjadi juara 1 tingkat nasional. Tradisi *Nglarak Blarak* harus diadakan setiap tahunnya.

Selanjutnya, hasil dari wawancara dengan Keminah selaku masyarakat yang telah menyaksikan bahwa mengungkapkan tradisi *Nglarak Blarak* memiliki makna seperti saling bergotong royong satu sama lain. Maka tradisi *Nglarak Blarak* sangat penting untuk dilestarikan sebagaimana masyarakat setempat sangat terhibur menyaksikan tradisi *Nglarak Blarak*.

Selanjutnya menurut Dwi Prayitno mengungkapkan bahwa tradisi *Nglarak Blarak* memiliki makna dari pohon kelapa memiliki memanfaatkan untuk segala kebutuhan. Maka, pada tradisi *Nglarak Blarak* sangat penting dilestarikan seperti prosesi tradisi *Nglarak Blarak* sangat berguna untuk kesenian dan kebudayaan selain itu juga berguna untuk permainan tradisonal, sangat berguna untuk sarana olahraga. Untuk melestarikan seperti diadakan sebuah hiburan seperti itu lagi. Selagi masyarakat mau untuk mengadakan tradisi *Nglarak Blarak*.

Terakhir menurut ibu Suwar selaku masyarakat yang menyaksikan tradisi *Nglarak Blarak* mengungkapkan bawa tradisi *Nglarak Blarak* memiliki makna seperti saling membantu satu sama lain serta permainan tradisi *Nglarak Blarak* jangan sampai punah. Tradisi *Nglarak Blarak* sangat penting dilestarikan dikarenakan permainan tradisonal *Nglarak Blarak* sebagai warisan budaya di Kulon Progo.

Jadi pada dasarnya tradisi *Nglarak Blarak* sangat memiliki makna tersendiri. Tradisi *Nglarak Blarak* sangat penting dilestarikan. Maka pada tradisi *Nglarak Blarak* jangan sampai punah supaya generasi selanjutnya bisa bermain tradisi *Nglarak Blarak*.

KESIMPULAN

Tradisi *Nglarak Blarak* adalah salah satu permainan dari Kabupaten Kulon Progo. Tradisi *Nglarak Blarak* memiliki 2 suku kata yakni “*Nglarak*” yang artinya menyeret dan “*Blarak*” yang artinya pelapah pohon kelapa. Tradisi *Nglarak Blarak* mempunyai kata lain yakni *Nglabrak* yang memiliki arti yaitu mendatangi orang atau suatu yang menggebu-gebu dari hal-hal negatif seperti kemiskinan, kebodohan.

Tradisi *Nglarak Blarak* memiliki filosofi yang sangat beragam seperti menghindari hal-hal yang negatif, saling bergotong royong, semua tahapan memiliki tahapan sendiri, dan lain-lain. Dalam perkembangan tradisi *Nglarak Blarak* yaitu setiap tahunnya selalu diadakan pada saat Hari Ulang Tahun Kabupaten Kulon Progo. Pada saat pandemi tradisi *Nglarak Blarak* sempat terganggu jadi tradisi *Nglarak Blarak* sempat tidak dilaksanakan.

Tradisi *Nglarak Blarak* memiliki prosesi yang sangat menarik. Dalam

prosesi tradisi *Nglarak Blarak* harus memiliki tim terdiri dari 3 laki-laki dan 3 perempuan serta permainan menyeret dengan menggunakan pelepah pohon kelapa. Pada tradisi *Nglarak Blarak* harus memiliki persiapan seperti kostum, P3K, komsumsi, daun kelapa, bambu, kranjang serta iringan musik gamelan atau kentongan.

Tradisi *Nglarak Blarak* memiliki makna tersendiri. Jadi tradisi *Nglarak Blarak* sangat penting untuk dilestarikan. Maka tradisi *Nglarak Blarak* jangan sampai punah dan pada generasi selanjutnya bisa bermain dengan permainan *Nglarak Blarak*.

DAFTAR PUSTAKA

- Banjaryoro, K. (2019). *Festival Permainan Tradisional NGLARAK BLARAK*. Website Resmi Kalurahan Banjaroyo. <https://banjaroyo-kulonprogo.desa.id/index.php/artikel/2019/10/3/festival-permainan-tradisional-nglarak-blarak>
- Kovacevic, T., & Opic, S. (2014). Contribution of Traditional Games to the Quality of Students' Relations and Frequency of Students' Socialization in Primary Education. *Croatian Journal of Education-Hrvatski Casopis Za Odgoj I Obrazovanje*, 16(1), 95–112.
- Mega, G., dkk. (2018). Eksistensi Permainan Tradisional Sebagai Warisan Budaya Bangsa. *JOSSAE : Journal of Sport Science and Education*. 2(5).
- Nur, H. (2013). Membangun Karakter Anak Melalui Permainan Anak Tradisional. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(1), 87–94. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1290>
- Okwita, A., & Sari, S. P. (2019). Eksistensi Permainan Tradisional Egrang Pada Masyarakat Monggak Kecamatan Galang Kota Batam. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 4(1), 19–33. <https://doi.org/10.33373/j-his.v4i1.1720>
- Permata, R. D., & Birsyada, M. I. (2022). *Gondang : Jurnal Seni dan Budaya The Tradition Of The Ngasa Traditional Service In The Social*. 6(1), 12–22.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/Alhadharah.V17i33.2374>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Susilo, A., & Isbandiyah, I. (2019). Peran Guru Sejarah Dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Anak Era Globalisasi. *Indonesian Journal Of Social Science Education (Ijsse)*, 1(2), 171–180.
- Tumarjio, A. E., & Birsyada, M. I. (2022). Pergeseran Prosesi Dan Makna Dalam Tradisi Merti Dusun Di Desa Wisata Budaya Dusun Kadilobo. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 6(2), 323–335. <https://doi.org/10.22219/Satwika.V6i2.21503>